



PENDIDIKAN EKOPEDAGOGIK UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPAS

Eliana Yunitha Seran¹, Thomas Joni Verawanto Aristo², Chornelius Ridwan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 5 April 2024

Revisi: 9 April 2024

Diterima: 20 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

Ecopedagogic, character, environment wisely

Kata Kunci:

Ekopedagogik, karakter, cinta lingkungan

DOI :

10.31932/jpdp.v10i1.3418

Surel Korespondensi:

elianaseran@persadakhatulistiwa.ac.id

Abstract

The background of this research is the interest in efforts to preserve nature and the environment in Kalimantan as an island that has very rich natural potential. Through science subject, elementary school students are intended to have an active role in maintaining, guarding, conserving the natural environment, managing natural resources and the environment wisely. So, through ecopedagogic education, elementary school students can develop the character of the environment care. This research method applied descriptive quantitative survey methods. Data collection tools are questionnaires, observation sheets and interviews. The research subjects were 63 students of class IV at SDN 6 Nanga Nuak, Ella Hilir District, Melawi Regency. Data analysis uses descriptive statistics with percentage formulas. The research results show that the aspect of preparing reading related to the environment for children is 65%, the aspect of making students aware of their relationship with the environment and society is 76%, the aspect of adapting experiences, assignments in class, agreements with the community to turn knowledge into action social, welfare, environmental justice and sustainability 72%, and teaching aspects that link sustainable creatures at 64%. Awareness for the environment when learning science in class is measured by indicators of getting used to throwing rubbish on its place, taking care of plants, maintaining cleanliness, being aware of greenery, tidying up learning equipment.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada upaya melestarikan alam dan lingkungan di Kalimantan sebagai salah satu pulau yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPAS ditujukan untuk memiliki peran aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak. Maka lewat pendidikan ekopedagogik dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar observasi dan wawancara. Subyek penelitian siswa kelas IV SDN 6 Nanga Nuak Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi yang berjumlah 63 orang. Analisa data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan aspek mempersiapkan bacaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup untuk anak-anak sebesar 65%, aspek menjadikan peserta didik untuk sadar akan relasinya dengan lingkungan maupun sosial 76%, aspek mengadaptasi pengalaman, tugas dalam kelas, kesepakatan dengan masyarakat untuk mewujudkan pengetahuan menjadi aksi sosial, kesejahteraan, keadilan lingkungan serta keberlanjutan 72%, dan aspek pengajaran yang mengaitkan antar makhluk yang terus berkelanjutan sebesar 64%. Cinta Lingkungan pada saat pembelajaran IPAS di Kelas diukur dengan indikator terbiasa membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga kebersihan, sadarkan penghijauan, merapikan perlatan belajar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki hubungan dengan alam dan manusia,

dalam upaya pengembangannya manusia dalam proses pendidikan tidak dapat terpisah dari hakikatnya tersebut, dan akan senantiasa terkait

erat dengan ruang dan waktu saat relasi antara manusia dengan lingkungan alam mendapat tempatnya secara nyata. Secara praktis manusia memiliki kepentingan untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam dengan demikian hal ini pun berdampak pada kebaikan hubungan antar manusia dengan manusia (Muhaimin, 2018). Dalam hal ini manusia merupakan subyek sentral sebagai bagian dari planet bumi.

Upaya untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan kesinambungan alam sungguh berbanding terbalik dengan realitas yang ada saat ini. Meskipun pada dasarnya alam sendiri sudah diakui memiliki nilai dan berharga, tetapi pada kenyataannya, alam dianggap sebagai objek kehidupan yang terus dieksploitasi oleh manusia melalui praktik pencemaran, perusakan dan berbagai tindakan buruk lainnya. Kondisi ini merupakan cerminan dari rendahnya kesadaran cinta lingkungan.

Karakter cinta lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan

di sekitarnya dan berupaya meningkatkan serta memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi pada alam. Karakter peduli lingkungan perlu dibangun dalam diri anak. Karakter ini meliputi peduli lingkungan sosial dan lingkungan alam. Karakter peduli lingkungan sosial merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil bagi orang lain yang membutuhkan. Sikap ini menunjukkan kepekaan terhadap kondisi sekitar.

Karakter cinta lingkungan alam merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini membuat kelangsungan alam terjaga. Kedua karakter ini perlu dibangun dalam diri anak-anak supaya dapat memiliki sikap yang peka terhadap lingkungan baik sosial dan alam. Karakter ini akan membuat anak mengerti kondisi sesama manusia dan lingkungan alamnya. Tak dapat dipungkiri kedua hal ini merupakan kesatuan yang

berjalan beriringan (Azzet, 2013: 96-97).

Kebiasaan untuk peduli lingkungan dapat diterapkan sejak dini yakni kepada anak di jenjang pendidikan paling awal agar menjadi sebuah pola hidup dan pola kebiasaan yang menetap yang disebut karakter. Menurut Al-Anwari (2014), karakter peduli lingkungan alam merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Harlistyarintica, dkk, (2016) ditemukan banyak siswa, terutama siswa Sekolah Dasar yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang sering membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga lingkungannya dengan baik. Senada dengan hasil penelitian daiatas hasil penelitian dari Soemarwoto, (2001) dan Supriatna, (2016) seringkali ditemukan karakter siswa yang pada umumnya belum bersikap dan berkelakuan ramah terhadap lingkungan. Hal ini tampak dengan

bertebarannya sampah dilingkungan sekolah, beralih fungsinya toilet menjadi tempat buang tisu, pembungkus dan lain-lain seperti dapat disaksikan disebagian besar sekolah menunjukkan bahwa kalangan terdidik tidak memiliki kompetensi/ karakter cinta lingkungan. Muhaimin, (2015).

Karakter peduli lingkungan menjadi bagian terpenting dari tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. IPAS membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Secara umum tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar ditujukan untuk beberapa tujuan yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila diantaranya sebagai berikut: 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;

2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak; 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata; 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu; 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menyikapi hal tersebut diatas maka karakter cinta lingkungan ini merupakan sikap yang wajib oleh siswa sebagai muatan wajib dalam kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar. Untuk menumbuhkan karakter

peduli lingkungan maka sangatlah tepat diterapkan pendidikan ekopedagogik yang berpusat pada keterampilan hidup yang selaras dengan kepentingan pelestarian alam. Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki provinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang di antaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan. Selain itu alam Kalimantan Barat mengandung potensi alam dalam bentuk kekayaan hutan yang luas yang terus memberi kehidupan bagi semua masyarakat. Untuk terus menyadari dan melestarikan kekayaan alam ini maka perlu ada upaya dalam proses pembelajaran yang mengarah pada keterampilan tersebut. Dan melalui pendidikan ekopedagogik siswa akan dilatih keterampilan hidup dan keterampilan hidup.

Ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan

membangun kesadaran ekologi atau cinta lingkungan siswa. Dalam pembelajaran ekopedagogik didefinisikan sebagai bagian dari kreativitas, cinta dan partisipasi peserta didik terhadap lingkungan (Misiaszek, 2012).

Pendidikan ekopedagogik menghasilkan keberlanjutan kehidupan yang lebih baik melalui pemahaman dan kesadaran dari berbagai perspektif budaya dalam hubungan antara lingkungan dan manusia serta menambah wawasan melalui ekoliterasi budaya. Dalam fokus penelitian menekankan pada faktor yang ketiga yang mana diharapkan siswa mampu untuk menghasilkan keberlanjutan hidup melalui pemahaman dan kesadaran dalam perspektif budaya melalui ekoliterasi budaya.

Upaya membangun kesadaran literasi ekologi, literasi budaya, dan literasi teknologi yang menekankan pada pendekatan cinta kasih, partisipasi dan kreatifitas masyarakat dalam menciptakan masyarakat baru berkelanjutan. Pendidikan berbasis ekopedagogik dapat membangun kesadaran kritis dan mengembangkan karakter peserta didik untuk

memahami hakikatnya sebagai manusia yang memiliki relasi dengan alam dan memanifestasikan kesadaran tersebut melalui perilaku bijak terhadap alam (Yunansah, 2020). Ekopedagogik harus masuk kedalam kurikulum muatan lokal dengan menerapkan sekolah berbudaya peduli lingkungan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam kegiatan perlindungan, pelestarian, dan pencegahan perusakan lingkungan dan sumber daya alam lewat tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011). Pendidikan berbasis ekopedagogik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada upaya pengembangan multidomain siswa secara bermakna, artinya bahwa pembelajaran tidaklah dikembangkan berdasarkan pada orientasi pencapaian domain kognitif semata, melainkan harus mencakup multidomain yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada prinsip pembelajaran yang menekankan pada pendekatan.

Berdasarkan pada pemaparan diatas maka peneliti ingin mengkaji

lebih dalam pada pendidikan ekopedagogik dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Siswa Sekolah Dasar perlu memiliki karakter cinta lingkungan karena dengan demikian diharapkan kelak dapat menjadi insan yang mampu merawat alam Kalimantan yang begitu asri dan indah. Kemampuan untuk menjaga dan melestarikan alam perlu menjadi sebuah *indigenous knowledge* dalam kenyataannya, masyarakat tradisional memiliki pengetahuan (*indigenous knowledge*) yang mendalam dalam pengelolaan sumber aya alam yang menjamin keberlanjutannya.

Maka dari itu tim peneliti akan mengkaji secara lebih mendalam tentang “Pendidikan Ekopedagogik Dalam Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPAS”.

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan dan menemukan generalisasi. Penelitian ini

menyandingkan antara data kuantitatif dengan data kualitatif secara lebih mendalam berdasarkan pada hasil representasi hasil dari data populasi (Creswell, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jumlah populasi berjumlah 63 orang siswa di kelas IV Sekolah Dasar yang telah menjalankan Kurikulum Merdeka. Pengambilan data menggunakan angket atau kuesioner. Penggunaan angket ditujukan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan nilai ekopedagogik dan nilai cinta lingkungan yang dilakukan sehari-hari oleh siswa. Dalam metode deskriptif kuantitatif, data dianalisis dengan menggunakan persentase berdasarkan indikator aspek amatan. Instrumen angket yang disebarkan sebelumnya dilakukan pengujian validitas untuk melihat ketepatan instrumen dalam mengukur indikator yang akan diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor indikator dengan total skor indikator variabel. Hasil perhitungan dengan dibandingkan dengan nilai kritis dan taraf signifikansi sebesar 0,05. Kriteria uji validitas adalah jika

$r_{hitung} > r_{tabel}$ (nilai sig. sebesar 0,05), maka instrumen atau butir pertanyaan item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dianggap valid).

Setelah pengujian validitas maka dilakukan pengujian reliabilitas yang ditujukan untuk mengukur konsistensi dari alat ukur. Uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Instrumen akan dikatakan reliabel jika koefisien atau nilai alphanya nilai alpha $\geq 0,6$. Dalam penelitian ini, kami menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase untuk menganalisis data. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa membuat tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019)

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Pendidikan Ekopedagogik dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Sistem pengajaran dalam ekopedagogik yaitu sebagai berikut, 1) Pengajaran yang terkait dengan lingkungan sosial dan alam, yaitu mempersiapkan bacaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup untuk anak-anak; 2) Pengajaran tentang lingkungan sosial dan alam, yaitu mejadikan peserta didik untuk sadar akan relasinya dengan lingkungan, baik sosial maupun lingkungan; 3) Pengajaran tentang lingkungan sosial dan alam, yaitu mengadaptasi pengalaman, tugas dalam kelas, kesepakatan dengan masyarakat untuk mewujudkan pengetahuan menjadi aksi sosial, kesejahteraan, keadilan lingkungan serta keberlanjutan; dan 4) Pengajaran yang mengaitkan antar makhluk yang terus berkelanjutan. (Yunansah, dkk., 2020).

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di kelas I dan kelas IV ditemukan beberapa temuan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Pendidikan Ekopedagogik dalam Pembelajaran IPAS

No	Aspek Amatan	Temuan	Frekuensi	Persentase
1	Mempersiapkan bacaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup untuk anak-anak	Perpustakaan menyediakan buku-buku bacaan terkait dengan lingkungan dalam jumlah yang minim.	8	64%
		Frekuensi kunjungan ke perpustakaan masih kurang	6	48%
2	Menjadikan peserta didik untuk sadar akan relasinya dengan lingkungan maupun sosial	Pembelajaran sudah maksimal mengaitkan dengan lingkungan nyata	10	80%
		Penggunaan metode pembelajaran IPAS sudah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.	11	88%
3	Mengadaptasi pengalaman, tugas dalam kelas, kesepakatan dengan masyarakat untuk mewujudkan pengetahuan menjadi aksi sosial, kesejahteraan, keadilan lingkungan serta keberlanjutan	Tugas yang diberikan sudah mengarah pada eksplorasi lingkungan tetapi belum terarah dan maksimal	10	80%
		Tugas yang diberikan sudah menunjukkan adanya kegiatan aksi sosial dalam kegiatan Proyek Pelajar Pancasila	9	72%
4	Pengajaran yang mengaitkan antar makhluk yang terus berkelanjutan	Pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran kontekstual	9	72%
		Perbedaan sosial budaya dan ekonomi serta lingkungan siswa mengakibatkan multitafsir tentang nilai-nilai kemanusiaan	7	56%

Dalam temuan berdasarkan hasil lembar observasi aspek satu rata-rata persentase sebesar 65%, aspek kedua 76%, aspek ketiga 72%, dan aspek keempat sebesar 64%. Berdasarkan data ini maka terdapat aspek yang tertinggi yaitu aspek yang kedua yaitu menjadikan peserta didik untuk sadar akan relasinya dengan lingkungan maupun sosial sebesar 76%.

Berdasarkan temuan ini maka pendidikan ekopedagogik telah terlaksana dengan baik dan ini

dibuktikan dengan pelaksanaan pendidikan ekopedagogik dalam pembelajaran IPAS telah lebih dari 64% keatas. Ini dapat diartikan bahwa siswa telah mulai terlihat mampu mengaitkan antara pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian tujuan pembelajaran IPAS terpenuhi siswa sekolah dasar berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.

Implementasi ekopedagogik di sekolah dasar merupakan upaya yang dapat membantu membangun karakter peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bijaksana, khususnya mampu memahami hubungannya dengan alam. Pengembangan ekopedagogik dalam pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan manusia dengan alam, sehingga lebih mudah untuk menanamkan kesadaran kritis kepeduliannya terhadap alam dalam karakter peserta didik.

2. Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Karakter cinta lingkungan merupakan kesadaran yang penting

untuk dimiliki seseorang sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan (Zahrawati, 2023). Kesadaran ekologis ini akan membentuk rasa cinta lingkungan dalam diri siswa. Rasa cinta lingkungan merupakan suatu tindakan atau sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan melindungi dan menjaga lingkungan alam di sekitarnya.

Secara lebih tegas indikator amatan pada cinta lingkungan di spesifikasikan sebagai berikut yaitu sebagai berikut: (1) terbiasa membuang sampah pada tempatnya, (2) merawat tanaman, (3) menjaga kebersihan, (4) sadar akan penghijauan, dan (5) merapikan peralatan belajar.

Tabel 2. Indikator Karakter Cinta Lingkungan dalam Pembelajaran IPAS SD.

Aspek Karakter	Indikator	Belum Terlihat	Mulai Terlihat	Terlihat Mulai Berkembang	Mulai Berkembang	Membudaya
Cinta Lingkungan pada saat pembelajaran IPAS di Kelas	1. Terbiasa membuang sampah pada tempatnya	12,10%	23,35%	20,75%	33,67%	10,13%
	2. Merawat tanaman	10,25%	15,23%	35,87%	32,41%	6,24%
	3. Menjaga kebersihan	8,46%	29,23%	27,41%	30,62%	4,28%
	4. Sadar akan penghijauan	25,23%	15,61%	22,51%	33,44%	3,21%
	5. Merapikan peralatan belajar	14,52%	27,25%	23,22%	18,16%	16,85%

Berdasarkan pada perhitungan hasil angket diatas maka pada aspek mulai terlihat, terlihat mulai berkembang dan mulai berkembang memiliki persentase yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter cinta lingkungan di jenjang sekolah dasar lewat pembelajaran IPAS memiliki perkembangan yang baik.

Pada aspek terbiasa membuang sampah pada tempatnya ditemukan aspek yang paling tinggi persentasenya adalah aspek mulai berkembang dengan jumlah persentase 33,67%. Pada sikap karakter ini ditemukan rata-rata siswa sudah memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Sekolah perlu menyiapkan tempat-tempat sampah yang lebih banyak lagi untuk mampu membangun kebiasaan ini agar dapat meningkat menjadi sikap yang membudaya.

Pada aspek merawat tanaman skor persentase tertinggi adalah terlihat mulai berkembang dengan persentase sebesar 35,87%. Pada aspek ini ditemukan siswa pada dasarnya telah memiliki merawat tanaman dikarenakan sebagian besar latar belakang orangtua siswa adalah

petani sawit dan karet sehingga siswa sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Perlu upaya dari sekolah untuk menghidupkan semacam kebun praktek siswa dan kegiatan merawat tanaman dan taman sekolah bersama.

Pada aspek menjaga kebersihan persentase skor tertinggi adalah mulai berkembang dengan skor angket sebesar 30,62%. Rata-rata siswa memiliki kemampuan menjaga kebersihan tetapi dengan peralatan yang minim dan fasilitas yang kurang memadai di sekolah maka budaya menjaga kebersihan ini masih perlu di tingkatkan menuju sikap yang membudaya.

Pada aspek sadar akan penghijauan aspek yang mendapat skor tertinggi adalah mulai berkembang dengan skor 33,44%. Hal ini didukung oleh siswa yang memiliki karakter cinta pada tumbuhan dan mampu memanfaatkan tumbuhan disekitar untuk menjadi bagian dari pembelajaran IPAS.

Pada aspek merapikan peralatan belajar skor tertinggi adalah pada skala terlihat mulai berkembang yaitu sebesar 23,22%. Siswa menunjukkan sikap telah mampu untuk merapikan peralatan belajar secara mandiri,

untuk mampu meningkatkan karakter ke arah yang lebih tinggi maka perlu adanya pembiasaan dan dukungan fasilitas bagi siswa. Dengan demikian maka akan karakter disiplin dalam merapikan peralatan belajar sudah dimiliki oleh siswa sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan ekopedagogik untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPAS, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: penerapan pendidikan ekopedagogik dalam pembelajaran IPAS di sekolah ditemukan aspek mempersiapkan bacaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup untuk anak rata-rata persentase sebesar 65%, aspek menjadikan peserta didik untuk sadar akan relasinya dengan lingkungan maupun sosial sebesar 76%, aspek mengadaptasi pengalaman, tugas dalam kelas, kesepakatan dengan masyarakat untuk mewujudkan pengetahuan menjadi aksi sosial, kesejahteraan, keadilan lingkungan serta keberlanjutan sebesar 72%, dan aspek pengajaran yang mengaitkan

antar makhluk yang terus berkelanjutan sebesar 64%.

Sedangkan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar terbiasa membuang sampah pada tempatnya didapati skor rata-rata belum berkembang 12,10%, mulai terlihat 23,35%, terlihat mulai berkembang 20,75%, mulai berkembang 33,67%, dan membudaya 10,13%. Aspek merawat tanaman belum berkembang 10,25%, mulai terlihat 15,23%, terlihat mulai berkembang 35,87%, mulai berkembang 32,41%, dan membudaya 6,24%. Aspek menjaga kebersihan belum berkembang 8,46%, mulai terlihat 29,23%, terlihat mulai berkembang 27,41%, mulai berkembang 30,62%, dan membudaya 4,28%. Aspek sadarkan penghijauan belum berkembang 25,23%, mulai terlihat 15,61%, terlihat mulai berkembang 22,51%, mulai berkembang 33,44%, dan membudaya 3,21%. Aspek merapikan peralatan belajar belum berkembang 14,52%, mulai terlihat 27,25%, terlihat mulai berkembang 23,22%, mulai berkembang 18,16%, dan membudaya 16,85%.

Daftar Pustaka

- Al-Anwari. A.M .2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Ta'dib, 20 (19) 227-252.
- Azzet, M. A. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J.W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Misiaszek, G. W. 2012. *Transformative environmental education within social justice models: Lessons from comparing adult ecopedagogy within North and South America*. In D. N. Aspin, J. Chapman, K. Evans & R. Bagnall (Ed.).Second 34 EduHumaniora: Vol. 9 No. 1, Januari 2017 international handbook of lifelong learning (Vol. 26, pp. 423-440). London: Springer.
- Miles, M. & Huberman, A. M. 2012. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin, A. 2018. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Malang: Erlangga.
- Muhaimin. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal dalam mengembangkan kompetensi ekologis pada Pembelajaran IPS*. Sosio didaktika. Social science educational journal. 1(2).
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2010. *Kebijakan Pendidikan lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. 2012. *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam pembelajaran sejarah dalam pendidikan sejarah untuk manusia dan kemanusiaan*. Editor: Hasiswany Kamarga dan Yani Kusmarini. Jakarta: Bee Media.
- Soemarwoto 2001. *Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Surata, K. 2010. *Pembelajaran Lintas Budaya: Penggunaan Subak sebagai Model "Ecopedagogy"*. Jurnal Kajian Bali. 03, (02).
- Yunansah, & Herlambang 2017. *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Eduhumaniora. 1(9), 27-34
- Zahrawati, Fauziah (2023). *Eco Pedagogic Based On Local Wisdom As An Effort To Grow Students' Ecological Awareness*. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial. IAIN Madura.